

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2020 Indonesia merasakan dampak dari adanya wabah penyakit baru yang bersumber dari Wuhan, China. Penyakit tersebut merupakan virus yang bernama *Corona Virus Disease (Covid-19)*. *Corona Virus Disease* ini dapat mempengaruhi gangguan saluran pernapasan pada manusia. Penyebaran virus ini tidak hanya terjadi di wilayah Wuhan, China akan tetapi juga terjadi di negara lainnya (Dong et al., 2020).

*Covid-19* yang terus berkembang membuat aktivitas menjadi terbatas. Adanya pembatasan kontak fisik ini berguna untuk mengurangi penyebaran virus yang terjadi. Menurut Kemenkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/239/2020, tugas pemerintah dalam mengakhiri pandemi adalah memberlakukan pembatasan sosial (PSBB) yang luas. Adanya penetapan Keputusan Menteri Kesehatan mengenai PSBB sangat mempengaruhi secara keseluruhan di Indonesia.

Lotulung (2020) berdasarkan sumber dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), dampak dari ekspansi dan keparahan *Covid-19* yang menakutkan, menurut para ahli epidemiologi di Universitas Indonesia (UI) diperkirakan akan tumbuh dan mengakibatkan kegagalan bagi banyak bisnis, termasuk perusahaan *blue chip*. Harga saham mengalami penurunan sebesar 1,3% berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga menyebabkan penutupan harga saham ke arah negatif.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan survei pada bulan Juli 2020 kepada 34.559 pelaku usaha yang menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) sektor usaha mengalami penurunan pendapatan disebabkan oleh wabah ini. Transportasi merupakan salah satu sektor yang terdampak dari terjadinya *Covid-19* (Lumenta et al., 2021). Berdasarkan data BPS terjadi penurunan jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri sebesar 4,10% di awal Januari 2020. Hal tersebut juga berdampak pada jumlah angkutan barang yang mengalami penurunan sebesar 25,1 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

*Covid-19* mengakibatkan beberapa perusahaan salah satunya sektor transportasi mengalami penurunan yang signifikan akibat adanya pembatasan aktivitas di luar rumah. Disamping itu, perusahaan juga mengalami kesulitan untuk menghasilkan kas atau piutang dari hasil penjualan sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek serta terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya kebijakan *social distancing* atau pembatasan pada aktivitas perusahaan.

Seiring dengan reaksi pasar terhadap tindakan perusahaan, khususnya pada perusahaan transportasi yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, informasi ini memiliki daya tanggap yang kuat dan menimbulkan kekhawatiran bagi pemegang saham perusahaan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan penurunan harga saham, pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan di sektor transportasi, bahkan ada yang buktikan adanya kerugian.

Berdasarkan informasi dari Setijadi (2018), yang menyatakan bahwa sektor logistik dan transportasi Indonesia bernilai sebesar Rp 881,66 triliun pada tahun 2019. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 sebesar 10,51%. Analisis SCI, menyebutkan bahwa sub sektor pada angkutan darat berkontribusi sebesar 53,64% dan sisanya sebesar 35,37% berasal dari angkutan udara.

Sektor transportasi merupakan sektor yang perkembangannya cukup pesat. Manajemen perusahaan harus terbuka mengenai laporan keuangan perusahaan, sebab hal tersebut ditujukan agar para investor bisa mewujudkan ketetapan yang sesuai untuk melakukan investasi. Menurut Jogiyanto (2010), berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal, yang mana berinvestasi adalah aktivitas penanaman modal yang nantinya akan membawa harapan untuk memperoleh pendapatan atas nilai modal investasi untuk mengetahui batasan risiko yang akan didapatkan oleh para investor.

Menurut Kariyoto (2017:107), *financial performance* atau kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk angka pada laporan keuangan. Hasil aktivitas keuangan pada periode sebelumnya dibandingkan dengan periode sebelumnya dilihat dari 3 (tiga) indikator diantaranya (1) kinerja keuangan periode sebelumnya, (2) rata-rata kinerja keuangan perusahaan serupa, dan (3) neraca serta laporan laba rugi. Tolak ukur dalam membandingkan kinerja keuangan dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Sujarweni (2019:71), terdapat 5 (lima) rasio

keuangan yang menjadi tolak ukur bagi kinerja keuangan perusahaan diantaranya rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan nilai pasar.

Menurut Sujarweni (2019:64), rasio profitabilitas merupakan rasio pengukuran tingkat perolehan (keuntungan) atau imbalan dibandingkan aktiva atau penjualan. Profitabilitas mengukur perolehan laba dari penjualan perusahaan. Jenis rasio profitabilitas diantaranya *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Tinggi rendahnya nilai ROA, dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Rasio likuiditas merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Menurut Sujarweni (2019:60), rasio likuiditas terdiri dari *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Current Ratio*. Besarnya jumlah *Current Ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memenuhi kebutuhan operasional (Sujarweni, 2019:60).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva pada perusahaan dalam membiayai hutang (Sujarweni, 2019:60). Pengelolaan aset yang efektif dan efisien dapat meningkatkan penjualan bersih perusahaan. Artinya perusahaan mengoptimalkan penggunaan seluruh aset dalam mendukung kegiatan penjualan. Perusahaan yang tidak memanfaatkan asetnya secara optimal akan menghasilkan jumlah uang yang terus meningkat dalam aset tersebut. Adapun beberapa macam rasio aktivitas yaitu *Working Capital Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory*, dan *Average Collection Periode*.

Menurut Sujarweni (2019:60), solvabilitas adalah tolak ukur bagi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas digunakan sebagai cara pembiayaan untuk kegiatan perusahaan atau biasa disebut dengan penataan modal. Jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya *Long Term Debt to Equity*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Debt to Equity ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, dan *Tangible Assets Debt Coverage*. Penggunaan hutang pada perusahaan dapat menarik dana yang akan digunakan untuk bisnis saat ini ke periode mendatang.

Nilai pasar adalah rasio untuk mengukur kemampuan antara kinerja keuangan dengan nilai pasar saham pada perusahaan dan akan menerangkan mengenai analisis dari nilai pasar yang berlaku di beberapa perusahaan terkenal (Sirait, 2019). Biasanya rasio ini digunakan agar dapat menilai seberapa menariknya harga saham pada perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio nilai pasar terdiri dari *Price to Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan *Market-Book Value Per Share*. Oleh karena itu, pada penelitian ini tertarik untuk menganalisis *Price to Earning Ratio* (PER). Sirait (2019:154), menyatakan jika nilai PER semakin tinggi tingkatannya maka tingkat pengakuan pasar terhadap perusahaan yang terdapat pada posisi keuangan semakin mahal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021), yang berjudul tentang Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi *Covid-19* Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pandemi menyebabkan penurunan dan peningkatan bagi masing-masing perusahaan terkait

kinerja keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Jati & Jannah (2022) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Saat Pandemi dan Sebelum Pandemi *Covid-19* yang menunjukkan hasil yang sama bahwa pada saat pandemi perusahaan manufaktur juga mengalami penurunan kualitas pengelolaan aktiva pada perusahaan. Sehingga, menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan. Namun disisi lain, perusahaan juga tetap harus memperoleh keuntungan.

Berdasarkan penjelasan peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pembaharuan penelitian dengan objek yang berbeda dan menambah variabel baru pada penelitian ini. Sehingga, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian yaitu **“Analisis Signifikansi Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum Dan Saat Pandemi *Covid-19*.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat signifikan perbedaan rasio profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *Covid-19*?
2. Apakah terdapat signifikan perbedaan rasio likuiditas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *Covid-19*?

3. Apakah terdapat signifikan perbedaan rasio solvabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *Covid-19*?
4. Apakah terdapat signifikan perbedaan rasio aktivitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *Covid-19*?
5. Apakah terdapat signifikan perbedaan rasio nilai pasar pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *Covid-19*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian dalam mengukur kinerja keuangan untuk menguji adanya perbedaan yang signifikan dalam menggunakan alat ukur pada kinerja keuangan perusahaan di objek yang berbeda yaitu perusahaan yang bergerak di sektor transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yaitu pada tahun 2019-2020. Sehingga, peneliti membutuhkan data laporan keuangan perusahaan transportasi periode 2019-2020 yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikan perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.

2. Untuk mengetahui signifikan perbedaan rasio likuiditas sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.
3. Untuk mengetahui signifikan perbedaan rasio aktivitas sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.
4. Untuk mengetahui signifikan perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.
5. Untuk mengetahui signifikan perbedaan rasio nilai pasar sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membedakan kinerja keuangan pada kondisi sebelum dan saat pandemi *Covid-19* dengan menggunakan tolak ukur rasio kinerja keuangan diantaranya ROA, CR, DER, TATO dan PER pada perusahaan di sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan informasi mengenai analisis terkait perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi *Covid-19* serta mampu memberikan penelitian yang lebih baik lagi daripada penelitian sebelumnya.